

BAB IV

KOORDINASI MAKNA DAN NEGOSIASI IDENTITAS BUDAYA DALAM TRADISI MANDOK HATA

4.1 KOORDINASI MAKNA DALAM TRADISI MANDOK HATA

4.1.1 Hierarki Makna Dalam Mandok Hata

Dalam pengalaman Generasi Z terhadap Mandok Hata hierarki makna ini tampak nyata. Pada tingkat isi pesan (*content*), Mandok Hata berisi ucapan permintaan maaf, harapan, doa, dan evaluasi diri. Namun pada tingkat yang lebih dalam, setiap ucapan ini membawa muatan makna yang berbeda tergantung dari siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam konteks relasi apa. Informan SD memaknai Mandok Hata sebagai ruang untuk saling memaafkan atas kesalahan yang mungkin tidak disadari.

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran Generasi Z terhadap lapisan *episode* dalam hierarki makna. SD membedakan antara *episode* keluarga dan *episode* keluarga besar, di mana norma yang berlaku pun berbeda. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Assegaff (2024) dalam konteks komunikasi antarbudaya, yang menegaskan bahwa makna sebuah pesan tidak dapat dipisahkan dari episode komunikatif tempat pesan tersebut dituturkan. Pengelolaan makna yang baik mensyaratkan kesadaran terhadap konteks episodik yang melingkupi setiap tindakan komunikatif.

Pada tingkat pola budaya (*cultural pattern*), Mandok Hata mencerminkan

nilai-nilai inti Batak Toba yaitu pentingnya hubungan keluarga, penghormatan terhadap yang lebih tua, kejujuran, refleksi diri, dan rekonsiliasi. Pernyataan CA memperlihatkan bahwa bagi sebagian Generasi Z, *cultural pattern* Batak yang menjunjung keterbukaan verbal justru menjadi alasan kuat untuk mempertahankan Mandok Hata. Hal ini mendukung pandangan Collier (2005) bahwa identitas budaya mencakup status pengalaman, pembentukan, dan negosiasi keanggotaan kelompok yang diartikulasikan melalui komunikasi dalam konteks tertentu. (Eslami et al., 2023).

Salah satu konsep sentral dalam *Coordinated Management of Meaning* (CMM) adalah:

4.1.1.1 Isi pesan (*content*)

Pada lapisan isi pesan, Mandok Hata tampak sebagai praktik komunikasi yang berisi permintaan maaf, ucapan syukur, harapan, nasihat, dan evaluasi diri. Namun, dalam perspektif *Coordinated Management of Meaning* (CMM), isi pesan tidak dapat dipahami hanya sebagai kata-kata yang diucapkan, karena setiap ujaran selalu membawa makna sosial yang dibentuk oleh hubungan, situasi, dan budaya. Hal ini terlihat dari pernyataan SD yang memaknai Mandok Hata yang memaknai Mandok Hata sebagai “tempat kita untuk saling maaf-memaafkan” atas kesalahan yang mungkin tidak kita sadari. Informan KV juga menyampaikan bahwa Mandok Hata adalah “momen paling penting” karena menjadi ruang untuk meminta maaf kepada orang tua dan mengakui kesalahan. Dengan demikian, pada

tingkat isi pesan, Mandok Hata tidak hanya berfungsi sebagai ucapan forman tahun baru, tetapi menjadi wadah untuk mengartikulasikan rasa bersalah, harapan, dan keinginan memperbaiki relasi keluarga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Manik, Napitupulu dan Tumangger (2024) yang menemoatkan Mandok Hata sebagai ruang pengampunan dalam budaya Batak dan ajaran Kristen. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut karena isi pesan Mandok Hata pada Generasi Z tidak selalu diterima sebagai sesuatu yang murni spiritual atau rekonsiliatif, melainkan juga dapat menimbulkan rasa canggung, malu, dan tertekan (Manik dkk., 2024).

Hal ini juga beririsan dengan Muharrami (2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi dalam Mandok Hata tidak selalu bersifat literal, tetapi dapat memuat makna implisit, teguran, bahkan sarkasme (Muharrami, 2021). Perbedaannya, penelitian ini menekankan pengalaman subjektif Generasi Z dalam menafsirkan isi pesan tersebut, terutama ketika permintaan maaf atau nasihat berubah menjadi evaluasi yang terasa personal. Maka, isi pesan dalam Mandok Hata bersifat berlapis, di permukaan tampak sebagai permintaan maaf, tetapi pada pengalaman Generasi Z dapat bermakna sebagai refleksi, tekanan, atau bahkan potensi konflik.

4.1.1.2 Tindakan ujaran (*speech act*)

Lapisan tindakan ujaran, kata-kata dalam Mandok Hata tidak berhenti sebagai ucapan, tetapi menjadi tindakan sosial. Ketika

seseorang mengatakan “minta maaf”, ia sedang melakukan tindakan memperbaiki hubungan, menurunkan ego, dan membuka ruang rekonsiliasi. Informan SD menyampaikan bahwa Mandok Hata dapat menjadi “sarana komunikasi antar keluarga untuk bertransformasi jadi lebih baik lagi” tetapi ia juga memberi batas bahwa pembahasan yang terlalu personal lebih baik dilakukan dalam keluarga ini. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tindakan ujaran dalam Mandok Hata dapat bermakna positif apabila diarahkan pada pemulihan relasi, tetapi dapat menjadi bermasalah apabila digunakan untuk membuka kesalahan pribadi di ruang keluarga besar. Dengan kata lain, *speech act* dalam Mandok Hata sangat bergantung pada cara ujaran itu disampaikan dan siapa yang menjadi pendengarnya.

Temuan ini memiliki kedekatan penelitian K. Nababan (2022) yang melihat Mandok Hata sebagai kearifan lokal untuk resolusi konflik masyarakat Batak. Namun, penelitian ini menunjukkan sisi yang lebih kompleks (K. Nababan, 2022). Mandok Hata memang dapat menjadi sarana penyelesaian konflik, tetapi juga dapat memunculkan konflik baru apabila ujaran yang disampaikan terlalu tajam, terlalu terbuka, atau menyentuh rasa malu anggota keluarga. Hal ini tampak pada kutipan CA yang menyebutkan Mandok Hata sebagai “tempat untuk orang-orang terbuka”, tetapi kadang menjadi “terlalu terbuka sehingga menyenggol orang lain”. Di sinilah *Coordinated Management of Meaning* (CMM) membantu membaca

bahwa satu tindakan ujaran dapat memiliki makna berbeda bagi orang tua, nasihat dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian, sedangkan bagi anak muda, nasihat yang terlalu personal dapat dimaknai sebagai penghakiman. Jadi, penelitian ini tidak menolak fungsi rekonsiliasi Mandok Hata, tetapi menegaskan bahwa rekonsiliasi hanya terjadi jika tindakan ujaran dikelola secara hati-hati.

4.1.1.3 Konteks interaksi (*episode*)

Episode dalam *Coordinated Management of Meaning* (CMM) merujuk pada situasi komunikasi yang memberi aturan tidak tertulis tentang bagaimana seseorang harus berbicara dan bertindak. Mandok Hata memiliki episode yang khas karena biasanya berlangsung pada malam pergantian tahun, setelah ibadah atau doa keluarga, lalu dilanjutkan dengan giliran berbicara. Informan WC menjelaskan bahwa keluarganya, rangkaian acara biasanya dimulai dari ibadah, renungan, khutbah, lalu Mandok Hata yang berisi pesan, isi hati, resolusi, dan permintaan maaf. Informan GI juga menggambarkan suasana Mandok Hata yang bisa berlangsung lama, bahkan dari jam 12 sampai jam 3 pagi, sehingga menimbulkan pengalaman yang ia sebut sebagai “ngeri-ngeri sedap”. Artinya *episode* Mandok Hata bukan sekadar acara keluarga, tetapi ruang komunikasi yang intens, panjang, emosional, dan penuh aturan sosial tidak tertulis.

Jika dibandingkan dengan penelitian Hutagalung dan Puspitawati (2024), temuan ini sama-sama menunjukkan bahwa Mandok Hata merupakan tradisi malam tahun baru yang berfungsi memperkuat relasi antargenerasi (K. Nababan, 2022). Namun, penelitian ini menambahkan bahwa *episode* Mandok Hata generasi Z tidak selalu dimaknai sebagai pelestarian budaya yang hangat, tetapi juga sebagai ruang yang menuntut kesiapan mental. Hal ini terlihat dari pengalaman informan SD yang membedakan antara Mandok Hata di keluarga inti dan keluarga besar, menurutnya pembahasan yang mendalam lebih aman dilakukan dalam keluarga inti, bukan di hadapan banyak kerabat. Perbedaan ini penting karena dalam *Coordinated Management of Meaning* (CMM), makna sebuah pesan dapat berubah ketika episodenya berubah. Permintaan maaf yang terasa wajar dalam keluarga inti dapat berubah menjadi rasa malu ketika disampaikan dalam forum keluarga besar.

4.1.1.4 Hubungan antar pelaku (*relationship*)

Hubungan antar pelaku (*relationship*) memperlihatkan bahwa makna Mandok Hata sangat dipengaruhi oleh relasi antara anak, orang tua, opung, saudara, dan keluarga besar. Dalam keluarga Batak, hubungan tidak bersifat netral karena ada struktur usia, posisi adat, dan penghormatan kepada yang lebih tua. Informan GI menjelaskan bahwa dalam keluarganya, opung (kakek nenek) biasanya berbicara terakhir karena dianggap paling tua perlu

menjelaskan kepada anak bahwa Mandok Hata dilakukan untuk menjaga hubungan keluarga agar tetap erat. Kutipan ini menunjukkan bahwa hubungan menjadi penentu apakah Mandok Hata dimaknai sebagai ruang komunikasi yang aman atau justru sebagai tekanan sosial.

Dalam konteks struktur keluarga Batak, dimensi hubungan diatur secara ketat oleh filosofi Dalihan Na Tolu. Realitas di lapangan menunjukkan ketegangan mendalam yang dihasilkan dari ketidakseimbangan dalam struktur hierarki hubungan antar generasi. Di satu sisi, orang tua bertindak berdasarkan otoritas adat yang mengakar kuat, menuntut keterbukaan total dan evaluasi sepihak terhadap karakter anak-anak mereka (*hierarchical monologue*). Sebaliknya, Generasi Z, yang tumbuh dalam budaya digital yang egaliter, menafsirkan model evaluasi verbal ini bukan sebagai bentuk bimbingan, tetapi sebagai ruang "penghakiman" yang kaku dan terbuka yang melanggar privasi pribadi. Pola komunikasi satu arah dan dari atas ke bawah ini pada akhirnya memicu kecemasan performatif pada kaum muda. Mereka mengalami tekanan psikologis yang intens saat menunggu giliran untuk berbicara, didorong oleh rasa takut salah bicara (*error management*) dan rasa takut mutlak akan penilaian publik negatif dari otoritas keluarga.

Temuan ini dapat dikomparasikan dengan penelitian K. R. Nababan (2023) yang memandang Mandok Hata sebagai pendidikan

demokrasi karena setiap anggota keluarga diberi ruang untuk berbicara. Penelitian ini mendukung gagasan tersebut, tetapi juga memberi catatan bahwa ruang bicara dalam Mandok Hata belum tentu sepenuhnya setara. Anak muda memang diberi kesempatan berbicara, tetapi mereka tetap berada dalam relasi hierarkis dengan orang tua dan keluarga yang lebih tua. Karena itu, Generasi Z memilih menahan diri, berbicara singkat, atau menyusun kata dengan sangat hati-hati agar tidak dianggap tidak sopan. Dengan demikian Mandok Hata menjadi praktik demokratis dalam keluarga, tetapi demokratis itu tetap berlangsung di dalam struktur adat dan relasi kuasa keluarga.

4.1.1.5 Identitas pribadi (*life script*)

Identitas pribadi atau *life script* menunjukkan bahwa setiap informan membawa pengalaman hidup yang berbeda ketika memaknai Mandok Hata. Informan SD misalnya mengalami perubahan dari masa kecil yang hanya ikut-ikutan, masa remaja yang sungkan dan bingung memilih kata, hingga masa dewasa yang lebih berani berbicara. Ia mengatakan bahwa saat remaja dirinya “bingung milih kata yang baik” agar ucapannya dapat diterima oleh keluarga. Informan WC juga menunjukkan perubahan pemaknaan setelah merantau dan lama tidak merayakan tahun baru bersama keluarga, jarak membuatnya tidak lagi melihat Mandok Hata sebagai sesuatu yang hanya ingin dihindari, tetapi sebagai momen yang dirindukan.

Dalam *Coordinated Management of Meaning* (CMM), pengalaman-pengalaman ini membentuk *life script* yang membuat setiap Generasi Z tidak memaknai Mandok Hata secara sama.

Dibandingkan dengan lima penelitian terdahulu, bagaimana ini menjadi kontribusi penting ini. Muharrami (2021) fokus pada gaya bahasa, K. Nababan (2022) pada resolusi konflik, K.R. Nababan (2023) pada pendidikan demokrasi, Hutagalung dan Puspitawati (2024) pada pelestarian tradisi, dan Manik dkk. (2024) pada makna pengampunan. Sementara itu, penelitian ini masuk lebih jauh ke pengalaman personal Generasi Z perantau, yaitu bagaimana rasa malu, canggung, takut, rindu, dan kebutuhan menjaga privasi membentuk cara mereka mengoordinasikan makna Mandok Hata. Artinya penelitian ini tidak hanya melihat fungsi tradisi secara umum, tetapi bagaimana tradisi dan budaya digital. Dengan demikian, *life script* Generasi Z menjadi ruang penting untuk memahami mengapa Mandok Hata bisa dimaknai sebagai kewajiban, formalitas, momen penting, atau pengalaman yang ambivalen.

4.1.1.6 Pola budaya yang lebih luas (cultural pattern)

Pola budaya, Mandok Hata memperlihatkan nilai besar dalam budaya Batak, seperti keterbukaan, penghormatan kepada keluarga, keberanian berbicara, rekonsiliasi, dan tanggung jawab moral. CA memaknai Mandok Hata sebagai tradisi yang sangat melekat pada karakter orang Batak karena “semuanya dibicarakan” dan orang

Batak cenderung berbicara secara *to the point*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mandok Hata bukan hanya kebiasaan keluarga, tetapi bagian dari pola budaya komunikasi Batak yang menempatkan kata-kata sebagai sarana menjaga relasi. Informan WC juga mengaitkan budaya Batak dengan prinsip penghormatan Dalihan Na Tolu, yaitu penghormatan kepada saudara, anak, dan pihak yang lebih. *Coordinated Management of Meaning* (CMM), pola budaya inilah yang menjadi lapisan tertinggi yang membentuk cara keluarga memahami apa yang dianggap sopan, pantas, wajib, atau tidak pantas dalam Mandok Hata.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperkuat Hutagalung dan Puspitawati (2024) yang menegaskan Mandok Hata sebagai bagian dari identitas budaya Batak Toba. Temuan ini juga selaras dengan Manik dkk. (2024) yang melihat Mandok Hata sebagai ruang pengampunan, serta K. Nababan (2022) yang menempatkannya sebagai mekanisme rekonsiliasi keluarga. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pola budaya tersebut kini sedang dinegosiasikan ulang oleh Generasi Z. Mereka tidak selalu menolak nilai Budaya Batak, tetapi menginginkan cara pelaksanaan yang lebih aman, tidak mempermalukan, tidak terlalu panjang, dan tidak membuka persoalan pribadi secara berlebihan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pembacaan bahwa keberlanjutan Mandok Hata bukan hanya bergantung pada pelestarian

bentuk tradisi, tetapi juga pada kemampuan keluarga Batak mengoordinasikan makna tradisi dengan pengalaman komunikasi Generasi Z masa kini.

4.1.1.7 Komparasi Umum dengan Lima Penelitian Sebelumnya

Secara umum, hasil penelitian ini memiliki titik temu dengan lima penelitian sebelumnya karena sama-sama melihat Mandok Hata sebagai tradisi komunikasi yang penting dalam Budaya Batak. Muharrami (2021) membantu menjelaskan bahwa bahasa dalam Mandok Hata tidak selalu literal, tetapi dapat mengandung sarkasme, teguran, dan makna implisit (Muharrami, 2021). K. Nababan (2022) menunjukkan fungsi Mandok Hata sebagai resolusi konflik (K. Nababan, 2022), sedangkan K. R. Nababan (2023) menekankan nilai demokrasi karena setiap keluarga mendapat ruang bicara (K. R. Nababan, 2023). Hutagalung dan Puspitawati (2024) melihat Mandok Hata sebagai pelestarian budaya dan pelatihan komunikasi publik (Hutagalung & Puspitawati, 2024), sementara Manik dkk. (2024) menekankan makna pengampunan dalam budaya Batak dan ajaran Kristen (Manik dkk., 2024). Penelitian ini melengkapi kelima studi tersebut dengan menunjukkan bahwa bagi Generasi Z perantau, Mandok Hata bukan hanya tradisi yang diwariskan, tetapi pengalaman komunikasi yang harus terus dinegosiasikan agar tetap bermakna, aman, dan relevan.

4.1.2 Koordinasi Sebagai Proses Negosiasi Antar Generasi

Pada lapisan isi pesan, Mandok Hata tampak sebagai praktik komunikasi yang berisi permintaan maaf, ucapan syukur, harapan, nasihat, dan evaluasi diri. Namun dalam perspektif *Coordinated Management of Meaning (CMM)*, isi pesan tidak dapat dipahami hanya sebagai kata-kata yang diucapkan karena setiap ujaran selalu membawa makna sosial yang dibentuk oleh hubungan, situasi, dan budaya

Konsep koordinasi dalam *Coordinated Management of Meaning (CMM)* merujuk pada bagaimana individu dengan latar belakang dan interpretasi yang berbeda tetap dapat berinteraksi secara harmonis. Limani (2024) dalam *Journal of Intercultural Communication* menjelaskan bahwa *Coordinated Management of Meaning (CMM)* menyediakan kerangka dialogis yang memberdayakan peserta komunikasi untuk secara bersama-sama membentuk realitas sosial mereka, bahkan di tengah perbedaan yang tajam. Dalam Mandok Hata, koordinasi ini terwujud dalam berbagai bentuk negosiasi antara suku Generasi Z dan orang tua mereka (Limani et al., 2024).

Bentuk koordinasi paling kuat tampak pada informan KV yang menggambarkan Mandok Hata sebagai kewajiban yang tidak dapat dihindari. Dalam perspektif *Coordinated Management of Meaning (CMM)* pernyataan KV adalah bentuk koordinasi dimana aturan relasi (*relationship*) antara orang tua dan anak mensyaratkan keikutsertaan Mandok Hata. Koordinasi dicapai bukan melalui kesepakatan aktif, melainkan melalui otoritas dan norma keluarga yang telah tertanam kuat. Ini mencerminkan pola Koerner & Fitzpatrick (dalam Gao, 2023) disebut sebagai *conformity orientation* tinggi dalam komunikasi keluarga, di mana

orang tua menganggap penting bahwa seluruh anggota keluarga berbagi nilai dan berpartisipasi dalam tradisi yang sama (Gao, 2023).

Sementara itu, Informan GI menunjukkan bentuk koordinasi yang lebih dialogis, ketika ia mengaku takut salah berbicara, ibunya memberikan arahan yang menenangkan. Negosiasi ini menghasilkan koordinasi yang lebih dialogis, di mana orang tua berupaya membantu anaknya memahami tradisi dengan cara yang lebih sederhana dan tidak mengintimidasi. Dalam *Coordinated Management of Meaning* (CMM), hal ini merupakan contoh berhasilnya koordinasi melalui mediasi verbal yang menyesuaikan harapan dengan kemampuan dan kenyamanan Generasi Z. Gao (2023) dalam kajiannya tentang komunikasi antargenerasi menegaskan bahwa kesenjangan generasi dalam komunikasi paling efektif dijabatani melalui empati dan adaptasi cara penyampaian pesan, bukan melalui pengulangan perintah secara kaku.

Menariknya, informan GI bahkan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses koordinasi tradisi lisan ini. Pernyataan GI merupakan bentuk koordinasi kreatif yang unik, di mana teknologi digital diintegrasikan ke dalam tradisi lisan. Generasi Z tidak menolak Mandok Hata, tetapi mengadaptasinya dengan cara yang relevan bagi mereka. Menurut kerangka *Coordinated Management of Meaning* (CMM), hal ini memperlihatkan bahwa makna tidak bersifat statis, melainkan terus berubah seiring perubahan konteks sosial dan teknologi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fatikh (2025) dalam *Journal of Social Science and Economics*, yang menemukan bahwa Generasi Z Indonesia secara aktif menegosiasikan identitas budaya mereka melalui medium digital,

termasuk menyesuaikan cara berpartisipasi dalam tradisi dengan memanfaatkan teknologi yang mereka kuasai. (Fatikh, 2025).

Koordinasi juga terjadi dalam domain bahasa. Ketika generasi Z menggunakan Bahasa Indonesia sementara generasi tua menggunakan Bahasa Batak atau bahasa daerah terjadi situasi di mana dua sistem bahasa berbeda digunakan dalam satu tradisi. Situasi ini menunjukkan koordinasi yang fleksibel, di mana perbedaan bahasa tidak menghalangi terciptanya makna bersama. Informan CA bahkan menegaskan hal ini secara eksplisit. Fleksibilitas bahasa dalam Mandok Hata mencerminkan disebut adaptasi medium komunikasi sebagai strategi menjembatani kesenjangan antargenerasi. Selama makna inti tradisi, yaitu refleksi, permintaan maaf, dan penguatan relasi keluarga, tetap tersampaikan, perbedaan bahasa dapat diakomodasi tanpa merusak substansi tradisi. (Gao, 2023).

Kesenjangan argumen yang mendorong penolakan Generasi Z terhadap model komunikasi hierarkis tradisional ini dapat ditelusuri pada karakteristik spesifik nilai-nilai mereka. Sebagai penduduk asli digital, Generasi Z tumbuh dalam ekosistem digital yang menghargai otentisitas, hubungan yang fleksibel, kesempatan yang sama untuk berpendapat, dan komunikasi yang ringkas dan instan. Ketika mereka dipaksa memasuki struktur Mandok Hata yang kaku dan satu arah, yang dipenuhi dengan formalitas adat yang menempatkan mereka sebagai objek evaluasi pasif semata, terjadi disonansi koherensi yang mendalam. Privasi pribadi yang sangat dihargai oleh Generasi Z membuat mereka menolak mentah-mentah metode mengekspresikan ruang pribadi di ranah publik keluarga besar. Oleh karena itu, kesenjangan argumen ini menjelaskan mengapa Generasi Z

memilih untuk membangun perlawanan; mereka tidak menolak esensi nilai-nilai budaya leluhur mereka, tetapi lebih menolak struktur komunikasi hierarkis masa lalu yang tidak lagi mengakomodasi kenyamanan emosional dan kesehatan mental kaum muda di era modern. Secara teoritis, Gao (2023) menekankan bahwa kesenjangan antargenerasi yang paling tajam terjadi ketika pola komunikasi otoritatif-hierarkis dipaksakan pada Generasi Z, yang pada dasarnya lebih merespons model komunikasi dialogis dan inklusif yang memprioritaskan empati yang setara (Gao, 2023).

4.1.3 Koherensi yang Terganggu dan Pengalaman Ambivalen

Koherensi dalam *Coordinated Management of Meaning* (CMM), merujuk pada sejauh mana individu merasa bahwa interaksi yang terjadi memiliki makna dan dapat dipahami bersama. Koherensi dicapai ketika *storied lived* (cerita yang dihidupi) selaras dengan *story told* (cerita yang disampaikan). (Littlejohn & Foss, 2017). Dalam konteks Mandok Hata, koherensi ini sering kali tidak tercapai sepenuhnya bagi Generasi Z. Bagi HT, koherensi antara ucapan dalam tradisi dan kehidupan nyata tidak terpenuhi. Akibatnya, Mandok Hata dimaknai sebagai formalitas yang kehilangan substansi.

Senada dengan itu, informan VN mengungkapkan pandangan yang lebih kritis. Pandangan VN memperlihatkan bahwa Generasi Z yang tumbuh dengan pemahaman akan autentisitas dan konsistensi komunikasi digital merasakan disonansi ini secara tajam. Perspektif *Coordinated Management of Meaning* (CMM), hal ini adalah kasus di mana koherensi internal tradisi tidak sejalan dengan koherensi relasional sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fatikh

(2025) yang menemukan bahwa Generasi Z Indonesia sangat sensitif terhadap ketidaksesuaian antara nilai yang diklaim dan perilaku yang ditampilkan, karena mereka terbiasa menghadapi ekspresi identitas yang autentik dalam platform digital.

Gangguan koherensi juga tampak dalam kasus yang diceritakan oleh informan SD tentang seorang sepupunya yang merasa dipermalukan saat tradisi Mandok Hata berlangsung. Kasus ini memperlihatkan bahwa ketika koordinasi makna gagal, yaitu ketika pesan yang dimaksudkan sebagai nasihat diinterpretasikan sebagai serangan terhadap harga diri, koherensi tradisi pun runtuh. Ini menunjukkan bagaimana forum komunikasi dapat berubah fungsinya secara drastis ketika pola *cultural pattern* dan *life script* yang dimiliki pembicara tidak selaras dengan sensitivitas emosional pendengar. Seperti yang ditekankan Liman (2024), keberhasilan *Coordinated Management of Meaning* (CMM) dalam konteks antargenerasi sangat bergantung pada kesediaan setiap pihak untuk memahami dan menghormati makna pihak lain. Informan CA menggambarkan dinamika ini dengan sangat baik. CA memperlihatkan bahwa Mandok Hata memiliki batas yang tipis antara keterbukaan yang memulihkan dan keterbukaan yang melukai. Keseimbangan ini sangat menentukan apakah tradisi dimaknai sebagai ruang yang koheren dan bermakna atau sebagai ruang yang mengancam.

4.1.4 Misteri dalam Tradisi Mandok Hata

Coordinated Management of Meaning (CMM) mengakui adanya dimensi misteri (*mysery*) dalam komunikasi, yaitu aspek pengalaman yang bersifat emosional, spiritual, atau simbolik yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara

rasional (Littlejohn & Foss, 2017). Dimensi ini sangat relevan dalam pengalaman Generasi Z terhadap Mandok Hata.

Informan CA menggambarkan dimensi ini melalui konsep rasa *guyub* yang ia rasakan:

Rasa *guyub* yang dirasakan CA tidak dapat direduksi menjadi sekadar pertukaran kata-kata permintaan maaf. Ada dimensi yang lebih dalam, yaitu rasa terhubung dengan keluarga besar yang melampaui rasionalitas sehari-hari. Ini adalah manifestasi dari misteri dalam *Coordinated Management of Meaning* (CMM), yaitu aspek komunikasi yang hanya dapat dipahami dalam kerangka nilai budaya yang lebih luas.

Dimensi misteri juga tampak dalam pengalaman informan GI yang menggambarkan tangis-tangisan sebagai bagian yang biasa. Perubahan makna yang paling menarik dari dimensi misteri ini tampak pada informan WC. Ketika masih tinggal bersama keluarga, WC bersyukur bisa menghindari Mandok Hata. Namun setelah merantau, ia justru merasa kehilangan momen tersebut. Informan WC menyatakan bahwa jarak fisik dapat menciptakan jarak reflektif yang membuatnya memahami nilai emosional Mandok Hata secara lebih dalam. Transformasi makna seperti ini adalah bukti nyata bahwa tradisi tidak memiliki satu makna yang tetap, melainkan terus berubah seiring perubahan konteks dan pengalaman hidup. Temuan ini sejalan dengan pandangan D'Andrea & D'Ulizia (2023) yang menekankan pentingnya melibatkan generasi tua dan muda dalam percakapan antargenerasi guna memfasilitas untuk membagikan pengetahuan dan memastikan pelestarian identitas budaya. Ketika Generasi Z perantau berada di luar

konteks tradisi, refleksi justru dapat memperkuat apresiasi mereka terhadap nilai yang sebelumnya terasa memberatkan.(Urbaite, 2024).

4.2 ANALISIS KASUS INDIVIDUAL (IPA IDIOGRAPHIC MATRIX)

Tabel ini memetakan kisah hidup (*life script*) dan taktik unik dari masing-masing anak rantau secara ringkas.

Tabel 4.2
Analisis Kasus Individual

No	Narasumber	Latar Belakang & Karakteristik Keluarga	Pengalaman Khas & Memori Masa Lalu (<i>life script</i>)	Taktik Komunikasi Nyata saat Mandok Hata (<i>Speech Act</i>)
1.	SD	Anak pertama; ayah tokoh adat dihormati (Raja Parhata). Keluarga santai dan menggunakan Bahasa Indonesia.	Mengikuti sejak SD. Pernah melihat sepupunya mengamuk saat Mandok Hata dan banting pintu kamar karena merasa dipermalukan di depan umum (forum keluarga).	Membatasi isi pesan: Hanya minta maaf secara umum di forum besar. Urusan privat wajib disimpan cukup di keluarga inti.
2.	WC	Ayah juru bicara adat yang paham	Sadar makna tradisi saat SMP. Awal merantau	Modifikasi intonasi: bicara otomatis menjadi

		aturan hierarki <i>Dalihan Na Tolu</i> .	merasa lega bisa kabur dari tradisi, namun lama-lama berubah menjadi rindu berat. Ketika berada di perantauan melaksanakan Mandok Hata dengan melakukan berkumpul dan bakar-bakar dengan keluarga yang satu suku Batak.	kalem, dalam, dan hikmat.
3.	GP	Keluarga sangat kental dengan Tradisi Batak. Tradisi wajib berpusat dilaksanakan di rumah kakek-nenek (<i>opung</i>) tempat berkumpulnya keluarga dari merantau.	Trauma masa kecil: saat SMP melihat paman (<i>tulang</i>) dan bibi berantem adu mulut saling menjelekkkan di tengah acara Mandok Hata.	Spontan & Pakai Bahasa Indonesia: Bicara jujur dari hati apa adanya. Mengaku paham bahasa Dairi orang tua tapi tidak bisa mengucapkannya.
4.	GI	Ayah anak pertama dari 12	Merasakan ketakutan saat	Memakai asisten AI (ChatGPT):

		bersaudara. Forum keluarga besar saat Mandok Hata sangat ramai dan kaku. Biasanya dilaksanakan dengan duduk melingkar.	akan Mandok Hata malam tahun baru tepat saat lonceng 00.00 berbunyi. Waktu kecil sering menghindari Mandok Hata dengan pura-pura tidur.	Diam-diam menyontek teks dari ChatGPT melalui HP agar kalimat yang diucapkan saat Mandok Hata rapi, formal, dan efektif.
5.	HT	Keluarga murni dari Suku Batak tanpa campuran suku lain. Intensitas tradisi di rumah mulai pudar semenjak era Covid-19.	Merasa aneh dengan tradisi Mandok Hata yang penuh tangisan. Mengkritik ketidakselarasan tradisi: <i>“malamnya nangis, besok paginya ribut lagi”</i>	Mengambil jarak fisik: Mengaku rindu dengan orang tua di rumah, tetapi dengan tegas tidak merindukan ritual Mandok Hatanya.
6.	CA	Karakter batak total jika dijadikan sebagai skala adalah 100/100. Masih kuat percaya hitungan tanggal,	Sudah 8 tahun merantau di Semarang. Tidak pernah mengeluh dan selalu antusias karena dididik fasih dan	Akomodasi Digital penuh: tetap wajib ikut Mandok Hata via <i>video call</i> tepat jam 12 malam.

		tugu marga, hingga hal mistis suku.	berbahasa Batak sejak kecil.	Merasakan “rasa guyub” yang kuat.
7.	KV	Tumbuh di keluarga suku Batak yang berkarakter vokal, keras, tegas, dan kaku.	Otoritas orang tua mutlak: Tidak bisa kabur dari tradisi Mandok Hata. Jika mengunci kamar atau pura-pura tidur tetap diminta untuk membuka pintu dan jika tidur akan dibangunkan paksa.	Gaya bicara yang <i>to the point</i> : Berbicara saat Mandok Hata dengan Bahasa Indonesia meskipun gugup setengah mati. Menilai hasil dari Mandok Hata tanpa diikuti adanya perubahan perilaku harian, sehingga saat Mandok Hata hanya formalitas saja.
8.	FD	Kasus Unik: keluarga dari Suku Batak 100% namun juga keluarganya perantau di Tanah Karo, Sumatera Utara sehingga minim jaringan kerabat besar.	Mengikuti Mandok Hata sejak balita/TK. Mandok Hata hanya berjalan di lingkup keluarga inti (Papa, Mama, Adik) sehingga bebas trauma.	Mencairkan suasana lewat humor: berbicara santai menggunakan Bahasa Indonesia. Sengaja membuat Mandok Hata dengan bercanda agar adik-adiknya

				tidak kena mental dan menangis saat Mandok Hata.
9.	VN	Berasal dari keluarga yang 100% Suku Batak. Namun, hanya bisa paham dengar bahasa Batak sehari-hari namun tidak bisa mengucapkannya.	Merasa canggung sejak pertama kali ikut Mandok Hata yaitu saat kelas 1 SMA. Menilai evaluasi karakter di depan umum sebagai hal aneh dan melanggar privasi.	Menghindari secara sadar: Menggunakan alasan waktu libur kuliah saat akhir tahun yang singkat (2 minggu) untuk memilih tidak pulang ke rumah asal, sehingga tidak mengikuti Mandok Hata.

Melalui tabel 4.2 di atas, terlihat jelas bagaimana setiap narasumber membawa cerita hidup (*life script*) yang unik dan tidak seragam. Pemaknaan mereka terhadap Mandok Hata sangat dipengaruhi oleh memori masa lalu, karakter orang tua, hingga lingkup forum keluarga masing-masing. Setelah keunikan setiap individu dipetakan, tahapan selanjutnya dalam metode IPA adalah mempertemukan data ini ke dalam analisis lintas kasus untuk menemukan benang merah kesaamaan (konvergensi) dan perbedaan (divergensi) melalui tabel matriks pola.

4.3 PENGALAMAN GENERASI Z SUKU BATAK PERANTAU DI KOTA SEMARANG DALAM MENGKOORDINASIKAN DAN MENEGOSIASIKAN MAKNA TRADISI MANDOK HATA

Pengalaman Generasi Z Suku Batak perantau di Kota Semarang dalam memaknai Mandok Hata menunjukkan bahwa tradisi ini tidak lagi dipahami secara tunggal sebagai kewajiban adat, tetapi sebagai pengalaman komunikasi yang terus dinegosiasikan. Mandok Hata dalam posisi yang ambivalen di satu sisi dipahami sebagai ruang permintaan maaf, refleksi, dan penguatan relasi keluarga. Pada sisi lainnya menjadi sumber gugup, tekanan emosional dan rasa takut dinilai oleh keluarga besar. Karena itu, Generasi Z tidak sekedar menjalankan tradisi, tetapi juga berusaha mengatur bagaimana mereka dapat tetap terlibat tanpa kehilangan kenyamanan emosional dan identitas komunikasinya sebagai anak muda perantau.

Dalam perspektif *Coordinated Management of Meaning* (CMM), komunikasi tidak dipahami sebagai proses menyampaikan pesan semata, melainkan sebagai proses menciptakan, mengelola, dan menegosiasikan makna dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, Mandok Hata dalam penelitian ini tidak cukup dibaca sebagai kegiatan “berbicara” pada malam tahun baru, tetapi sebagai ruang tempat keluarga Batak membangun makna tentang permintaan maaf, penghormatan, kedekatan, tanggung jawab, sekaligus tekanan emosional. Hal ini sesuai dengan kerangka *Coordinated Management of Meaning* (CMM) yang menekankan bawa makna selalu tersusun secara berlapis, mulai dari isi pesan,

tindakan ujaran, episode komunikasi, hubungan antar pelaku, identitas pribadi, hingga pola budaya yang lebih luas.

Pada lapisan *content* atau isi pesan, Mandok Hata memuat pesan-pesan seperti permintaan maaf, ucapan syukur, harapan, nasihat, evaluasi diri. Secara ideal isi pesan tersebut menunjukkan nilai positif karena anggota keluarga diberi ruang untuk mengakui kesalahan dan memperbaiki hubungan. Informan KV memakai Mandok Hata sebagai “momen paling penting” karena di dalamnya seseorang dapat meminta maaf kepada orang tua dan mengakui kesalahan. Namun, dalam pengalaman Generasi Z, isi pesan tersebut tidak selalu mengakui kesalahan. Pesan yang bagi orang tua dimaksudkan sebagai nasihat atau evaluasi, dapat dimaknai Generasi Z sebagai tekanan, rasa malu, atau penghakiman ketika disampaikan di hadapan keluarga. Dengan demikian, pada lapisan isi pesan terjadi perbedaan pemaknaan antara generasi tua dan generasi Z. Generasi tua cenderung menekankan nilai moral dan adat, sedangkan Generasi Z menilai pesan tersebut dari sisi kenyamanan emosional, privasi, dan konsistensi perilaku sehari-hari.

Pada lapisan *speech act* atau tindakan ujaran, ucapan dalam Mandok Hata bukan hanya sekadar rangkaian kata, tetapi menjadi tindakan sosial. Ketika seseorang berkata “minta maaf”, ia tidak hanya menyampaikan kalimat, tetapi juga sedang melakukan tindakan mengakui kesalahan, merendahkan diri, meminta penerimaan, dan membuka ruang rekonsiliasi. Namun, tindakan ujaran ini dapat berubah makna apabila disampaikan dengan cara yang menekan. Informan CA menjelaskan bahwa Mandok Hata bisa “meja bundar” dan tempat orang terbuka, tetapi kadang “terlalu terbuka sehingga menyinggung orang lain.” Pernyataan ini

memperlihatkan bahwa *speech act* dalam Mandok Hata memiliki dua kemungkinan yaitu dapat menjadi tindakan pemulihan hubungan, tetapi juga dapat menjadi tindakan yang melukai ketika berubah menjadi penilaian, sindiran, atau pembukaan masalah pribadi di ruang keluarga besar. Pada lapisan *episode*, Mandok Hata berlangsung dalam situasi komunikasi yang sangat khas, yaitu pada malam pergantian tahun, dalam forum keluarga, setelah ibadah atau doa, dan biasanya dilakukan secara bergiliran. *Episode* ini membentuk aturan tidak tertulis bahwa setiap orang perlu berbicara, mendengarkan, dan menerima nasihat. Bagi Generasi Z, *episode* yang sama menimbulkan kecemasan karena mereka harus berbicara di depan keluarga besar, memilih kata yang tepat, dan menjaga agar ucapannya tidak salah dimaknai. Karena itu, *episode* Mandok Hata tidak hanya menghadirkan suasana reflektif, tetapi juga menciptakan tekanan performatif bagi anak muda yang belum terbiasa mengungkapkan perasaan terbuka.

Pada lapisan *relationship*, Mandok Hata memperlihatkan kuatnya relasi antara anak, orang tua, kakek, nenek, om, tante. Informan KV menunjukkan bahwa dalam keluarganya Mandok Hata diposisikan sebagai kewajiban. Koordinasi makna dalam keluarga dibentuk oleh relasi orang tua dan anak yang hierarkis, di mana orang tua berperan sebagai penjaga tradisi dan anak diarahkan untuk tetap mengikuti aturan keluarga.

Namun, koordinasi makna tidak selalu berlangsung secara kaku. Informan GI menunjukkan bentuk koordinasi yang lebih dialogis ketika ia merasa takut salah berbicara, lalu ibunya memberi arahan agar GI tetap mencoba. Di sini,

negosiasi tidak muncul sebagai penolakan terhadap Mandok Hata, tetapi sebagai proses pendampingan agar anak mampu berpartisipasi dengan lebih nyaman.

Pada lapisan *life script*, pengalaman personal informan sangat menentukan cara informan menafsirkan Mandok Hata. Informan awalnya mengenal Mandok Hata sejak kecil sebagai kegiatan yang membingungkan, canggung, atau hanya diikuti karena keluarga berkumpul. Ketika remaja, informan menyadari Mandok Hata menuntut kemampuan memilih kata, menjaga perasaan keluarga dan mengungkapkan diri secara lebih serius. Hal ini menunjukkan bahwa *life script* Generasi Z berubah seiring bertambahnya usia dari sekadar mengikuti alur, menjadi lebih sadar bahwa Mandok Hata adalah ruang komunikasi yang memuat tanggung jawab emosional dan sosial.

Status sebagai perantau di Kota Semarang juga membentuk *life script* baru bagi para informan. Perantauan menciptakan jarak fisik dari keluarga, tetapi jarak tersebut tidak selalu membuat Mandok Hata kehilangan makna. Sebaliknya, bagi sebagian informan, jarak membuat mereka lebih mampu merefleksikan pentingnya momen berkumpul dengan keluarga. Dalam konteks *Coordinated Management of Meaning* (CMM), pengalaman merantau mengubah cerita yang dihidupi informan. Mandok Hata yang sebelumnya dapat terasa menegangkan atau biasa saja, setelah berada jauh dari rumah dapat dimaknai sebagai simbol kedekatan, kerinduan, dan identitas keluarga. Pengalaman perantauan menjadi konteks penting yang membuat Mandok Hata terus berubah dan dinegosiasikan ulang.

Pada lapisan *cultural pattern*, Mandok Hata merupakan bagian dari pola budaya Batak yang menekankan penghormatan kepada keluar, keberanian

berbicara, keterbukaan, dan rekonsiliasi. Tradisi ini tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam kerangka nilai Suku Batak yang menghargai relasi keluarga besar dan adat. Namun, Generasi Z hidup dalam pola budaya yang berbeda, yaitu budaya digital yang lebih cepat, ringkas, personal, dan terbiasa dengan ekspresi yang lebih individual. Pertemuan antara pola budaya Batak dan pola komunikasi digital inilah yang menciptakan negosiasi makna. Generasi Z tidak selalu menolak nilai atau tradisi Suku Batak, tetapi mereka menginginkan cara pelaksanaan Mandok Hata yang lebih sesuai dengan kebutuhan emosional mereka, seperti tidak terlalu menghakimi, tidak membuka masalah pribadi secara berlebihan, dan memberi ruang penggunaan bahasa yang lebih nyaman.

4.3.1 Matriks Pola Lintas Kasus (IPA *Pattern Matrix*)

Melalui tabel 4.2 terlihat jelas bagaimana setiap narasumber membawa cerita hidup (*life script*) yang unik dan tidak sama. Pemaknaan mereka terhadap Mandok Hata sangat dipengaruhi oleh memori masa lalu, karakter orang tua, hingga lingkup forum keluarga masing-masing. Setelah keunikan setiap individu dipetakan, tahapan selanjutnya dalam metode IPA adalah mempertemukan data-data ini ke dalam analisis lintas kasus untuk menemukan benang merah kesamaan (konvergensi) dan perbedaan kontras (divergensi) melalui tabel pola berikut:

Tabel 4.3.1

Matriks Pola Lintas Kasus (*IPA Pattern Matrix*)

No .	Informan	Cerita Khas per kasus (<i>Emergent Themes</i>)	Keunikan Kisah Hidup (<i>Uniqueness</i>)	Pola Kesamaan yang Dialami Semua Anak Muda (Konvergensi)
1.	SD	a. Mengurangi ketegangan dengan membatasi obrolan saat Mandok Hata agar tidak terlalu dalam b. Selalu menyempatkan pulang kampung setiap akhir tahun.	Mengatur batasan privasi yang tegas; merasa obrolan yang sensitif hanya aman dibahas pada lingkup keluarga inti saja.	1. Otomatis mengubah bahasa menjadi formal: Semua Generasi Z (narasumber informan) secara otomatis melepaskan gaya bahasa gaul atau kasual sehari-hari saat acara Mandok Hata dimulai.
2.	WC	a. Intonasi bicara otomatis berubah menjadi sangat hikmat dan serius. b. Jarak perantauan memicu rasa	Memiliki ayah seorang Raja parhata (juru bicara adat); berinisiatif membuat acara Mandok Hata tiruan	Mereka merubah cara bicaranya dengan intonasi yang lebih kalem, merendah, dan sopan demi menghormati forum keluarga saat Mandok Hata

		rindu rumah yang mendalam.	bersama teman-teman perantau saat di asrama kampus.	2. Sadar Berada pada Komunikasi yang Kaku (Hierarkis) Generasi Z (Narasumber informan) sadar dan mengakui bahwa mereka sedang berkomunikasi dalam struktur keluarga yang searah, yaitu dari atas ke bawah (orang tua ke anak) 3. Strategi “cari aman” untuk bertahan (surviving): Generasi Z (Narasumber informan)
3.	GP	a. Berbicara spontan apa adanya menggunakan Bahasa Indonesia b. Sangat merindukan kehadiran fisik kakek dan nenek (<i>Opung</i>)	Punya ingatan masa lalu yang buruk (<i>trauma</i>) karena pernah melihat paman dan bibinya bertengkar adu mulut di tengah acara Mandok Hata saat dirinya masih SMP.	
4.	GI	a. Memanfaatkan teknologi sebagai penyelamat saat bingung kata-kata yang akan disampaikan	Diam-diam menyontek draft kalimat dari ChatGPT agar ucapan permintaan maafnya	

		saat Mandok Hata b. Merasakan suasana rumah mendadak hening dan menegangkan tepat jam 00.00	terlihat rapi, formal, dan aman dari kesalahan.	melakukan taktik kompromi (seperti memilih topik yang aman atau menyontek teks teknologi AI) agar terhindar dari interogasi, penilaian sepihak, atau keributan di depan keluarga besar
5.	HT	a. Merasa tradisi ini kurang bermakna mendalam karena dirasa sekedar formalitas tahunan.	Menilai Mandok Hata kurang konsisten karena komitmen maaf malam tahun baru sering luntur akibat keributan setelah acara Mandok Hata selesai.	
6.	CA	a. Tradisi lisan Mandok Hata berjalan lancar karena sangat fasih	Sangat menguasai Bahasa Batak Toba. Menganggap Mandok	

		berbahasa Batak. b. Tetap hadir pada forum keluarga saat tradisi Mandok Hata melalui panggilan video (<i>video call</i>).	Hata 100% positif sebagai ruang yang membawa “rasa guyub” (kebersamaan yang erat).	
7.	KV	a. Menerima aturan adat karena patuh pada otoritas orang tua b. Mengatasi rasa cemas dengan langsung berbicara <i>to the point</i>	Tumbuh di keluarga dengan karakter vokal yang keras dan kaku; mengkritik tradisi jika tidak diikuti oleh perubahan perilaku nyata sehari-hari setelah acara selesai.	
8.	FD	a. Gaya bertutur pada saat Mandok Hata	Hanya menjalani Mandok	

		dengan sangat santai dan tidak merasakan beban psikologis. b. Mencairkan suasana sedih menggunakan candaan atau humor.	Hata di lingkup keluarga inti (Papa, Mama, Adik) karena statusnya sebagai keluarga perantau.	
9.	VN	a. Menolak model pengungkapan emosi atau menangis di depan umum saat Mandok Hata b. Sengaja memanfaatkan waktu libur kuliah yang singkat untuk tidak pulang kampung.	Merasa janggal dengan sikap orang tua yang mendadak romantis dan puitis hanya di malam tahun baru, sementara hari biasa sangat kaku.	

Melalui tabel matriks di atas, benang merah analisis lintas kasus dalam metode IPA digambarkan dengan memisahkan secara jelas antara keunikan kisah hidup masing-

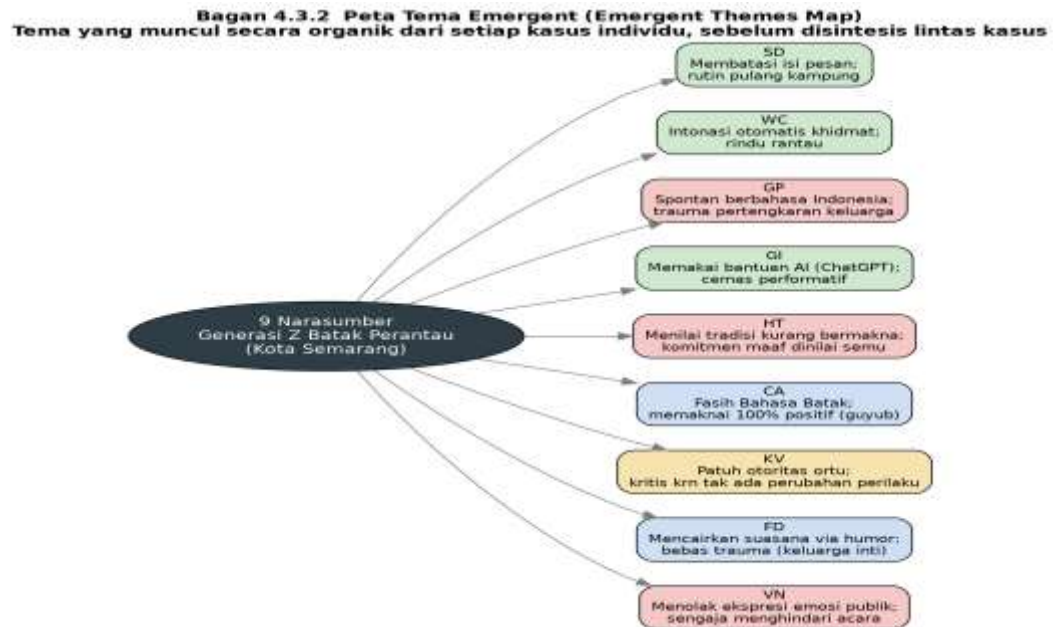
masing informan (*uniqueness*) dan pola kesamaan yang terjadi pada seluruh informan (*konvergensi*). Temuan komparatif ini membuktikan bahwa seluruh Generasi Z narasumber informan secara otomatis merubah gaya bahasa menjadi formal ketika berada di dalam lingkup komunikasi keluarga yang satu arah (hierarkis). Respon penyesuaian gaya bicara menggunakan bahasa Indonesia, pemilihan isi pesan yang normatif dan aman, hingga adanya adopsi taktis kecerdasan buatan (ChatGPT) merupakan tindakan konkrit (*speech act*) yang Generasi Z tempuh untuk mengkoordinasikan pemaknaan. Strategi-strategi pengemasan pesan ini diadopsi agar Generasi Z dapat bertahan (*survive*) menghormati adat orang tua tanpa harus mengorbankan batasan privasi dan kenyamanan emosional pribadi mereka sebagai anak muda di era perantauan.

4.3.2 Peta Tema Emergent (*Emergent Themes Map*)

Sebelum tema-tema tersebut disintesis ke dalam pola lintas kasus, tahap awal metode IPA mensyaratkan setiap kasus dipetakan secara idiografik terlebih dahulu (superordinate/emergent themes pada level individu), sebagaimana telah dirinci pada Tabel 4.2. Bagan 4.3.2 berikut memvisualkan tahap tersebut secara terpisah dari bagan tema induk akhir, agar pembaca dapat melihat bahwa tema-tema yang muncul secara organik dari sembilan kasus benar-benar beragam sebelum mengalami proses pengelompokan pada tahap berikutnya.

Gambar Bagan 4.3.2

Peta Tema Emergent (Emergent Themes Map)



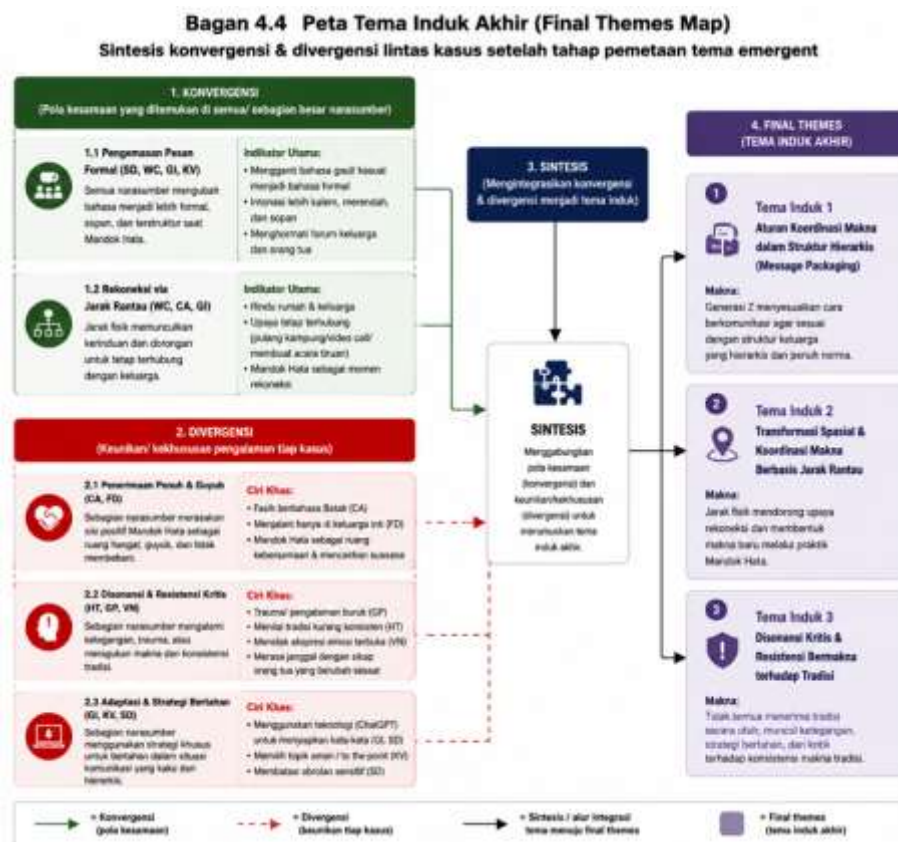
Bagan di atas memperlihatkan bahwa kesembilan narasumber SD, WC, GP, GI, HT, CA, KV, FD, dan VN masing-masing membawa kombinasi tema emergent yang khas dan tidak identik satu sama lain. Warna hijau menandai kasus-kasus yang cenderung mengarah pada strategi akomodatif/adaptif, warna biru menandai kasus yang memaknai tradisi secara positif tanpa perlu strategi adaptasi khusus, dan warna merah menandai kasus yang membawa tema disonansi, trauma, atau resistensi. Sebaran warna yang tidak seragam ini dengan sengaja dipertahankan untuk menegaskan bahwa pada tahap emergent, belum ada satu pola tunggal yang mewakili seluruh informan.

4.4 Bagan Alur Hubungan Tema Induk Akhir (*Final Themes*)

Dalam memperjelas bagaimana jalinan pengalaman subjektif narasumber dalam menyelaraskan interaksi, seluruh tema yang muncul (*emergent themes*) dan unsur keunikan individual (*uniqueness*) kini disatukan ke dalam sebuah bagan alur hubungan. Penggambaran pola (*pattern workflow*) ini sangat penting dalam metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* untuk menunjukkan bagaimana struktur koordinasi makna dibangun secara bersama oleh Generasi Z di tengah perbedaan penafsiran antar-generasi dalam tradisi Mandok Hata.

Gambar Bagan 4.4

Peta Tema Induk Akhir (*Final Themes Map*)



Bagan alur ini menunjukkan struktur dinamis dan hierarkis dari pengalaman subyektif informan. Proses ini tidak bergerak secara linier, melainkan menghadapi ketegangan antara aturan adat tradisional yang kaku dan strategi adaptasi budaya modern di era digital. Secara umum, pemetaan diagram dalam Bagan 4.4 dibagi menjadi empat komponen utama yang saling terkait: (1) Konvergensi Pola Kesamaan, (2) Divergensi Keunikan Kasus, (3) Proses Sintesis, dan (4) Perumusan Tema Akhir.

4.4.1 Pola Tema Utama 1 Aturan Koordinasi Makna Generasi Z di Tengah Struktur Komunikasi Keluarga Hierarkis

Komponen pada bagan 4.4 menunjukkan dimensi:

1. Konvergensi, yaitu pola tindakan komunikatif serupa (tindakan bicara) yang ditemukan di semua atau sebagian besar informan (SD, WC, GI, KV, GP, CA). Meskipun informan berasal dari latar belakang klan dan intensitas budaya keluarga yang berbeda, mereka secara kolektif mengalami hambatan terhadap koherensi internal dan kecemasan performatif ketika episode Mandok Hata dimulai tepat pukul 00:00 WIB tengah malam pada malam tahun baru.

Dalam mengoordinasikan interaksi agar pesan mereka tetap diterima secara harmonis oleh orang tua mereka tanpa mengganggu struktur hubungan tradisional, Generasi Z menggunakan aturan koordinasi dalam bentuk Strategi Pengemasan Pesan (*Message Packaging*). Pada bagan 4.4, strategi pengemasan ini ditunjukkan melalui dua sub-tema konvergensi utama:

- a) Pengemasan Pesan Formal (SD, WC, GI, KV): Informan secara otomatis meninggalkan variasi bahasa gaul sehari-hari (*slang*) dan memodifikasi gaya bicara mereka menjadi lebih formal. Indikator utamanya ditandai dengan perubahan intonasi suara, yang menjadi lebih tenang, rendah hati, dan sopan sebagai bentuk penghormatan terhadap otoritas orang tua dan kesakralan forum keluarga.
- b) Rekoneksi Melalui Jarak (WC, CA, GI): Terdapat kesadaran bersama bahwa jarak fisik saat tinggal jauh dari rumah memicu dorongan internal (*homesickness*) untuk tetap terhubung. Mandok Hata ditafsirkan ulang dari jauh sebagai momen reflektif yang berharga untuk menjaga integritas hubungan keluarga.

4.4.2 Pola Tema Utama 2: Transformasi Spasial dan Keunikan Respons

Eksistensial (Perbedaan Kasus)

Berbeda dengan pola kesamaan, komponen kiri bawah bagan 4.4 memetakan dimensi :

- 2. Divergensi, yang menangkap aspek idiografis seperti keunikan, spesifisitas, dan bentuk-bentuk resistensi psikologis dalam setiap kasus individu. Lensa Teori Identitas Budaya (CIT) memandang bagian ini sebagai bentuk penegasan diri (pengakuan) oleh Generasi Z, yang kritis dan fleksibel tentang identitas budaya yang diberikan kepada mereka oleh lingkungan sosial mereka. Dimensi perbedaan ini dibagi menjadi tiga kelompok respons subjektif:

- a) **Penerimaan Penuh & Kebersamaan (CA, FD):** Beberapa informan menganggap sisi positif Mandok Hata sebagai ruang yang hangat, penuh kebersamaan, dan fleksibel. Ciri ini terlihat jelas pada informan CA, yang fasih berbahasa Batak dan menganggap ritual tersebut 100% positif, serta informan FD, yang menggunakan humor/lelucon untuk menceriakan suasana dan mengurangi stres di antara adik-adiknya.
- b) **Disonansi Kritis & Perlawanan (HT, GP, VN):** Informan dalam kelompok ini mengalami ketegangan akibat trauma masa lalu atau inkonsistensi dalam tradisi. Hal ini ditandai oleh HT, yang mengkritik inkonsistensi makna ("menangis memohon ampunan di malam hari, tetapi keesokan paginya sudah berisik lagi"), dan VN, yang secara sadar memilih untuk menghindari ritual, dengan alasan liburan sekolah yang singkat.
- c) **Strategi Adaptasi & Bertahan Hidup (GI, KV, SD):** Menunjukkan taktik konkret yang digunakan oleh kaum muda dalam menghadapi situasi komunikasi yang kaku dan hierarkis. Fenomena unik era digital ini jelas terlihat dalam kasus informan GI dan SD, yang secara taktis memanfaatkan kecerdasan buatan (ChatGPT) di layar ponsel pintar mereka untuk menyusun permintaan, memastikan permintaan tersebut tampak rapi, terstruktur, dan terlindungi dari penilaian negatif.

4.4.3 Alur Sintesis Menuju Pembentukan Tema Utama Akhir

Inti dari pemetaan model dalam file image_83511d.jpg terletak pada blok tengah, yaitu;

3. Sintesis, pada bagian ini digambarkan sebagai teka-teki yang mengintegrasikan semua jalur yang kontras antara panah hijau solid (jalur konvergensi pola kesamaan) dan panah merah putus-putus (jalur divergensi kasus unik).

Proses sintesis ini menjelaskan bahwa transisi menuju keberlanjutan tradisi lisan Batak Toba untuk Generasi Z sangat bergantung pada kemampuan keluarga untuk membangun ruang inklusif dan dialogis untuk mengoordinasikan makna. Modifikasi adaptif pada pengemasan pesan (baik melalui penyesuaian ke Bahasa Indonesia, referensi ke topik normatif yang aman, atau mediasi teknologi komunikasi) digabungkan menjadi satu kesatuan untuk menghasilkan Tema Akhir (ditunjukkan di sisi kanan bagan), termasuk:

- a. Tema Utama 1: Aturan Koordinasi Makna dalam Struktur Hierarkis (Pengemasan Pesan). Ini berarti bahwa Generasi Z secara sadar menyesuaikan metode komunikasi mereka agar tetap adaptif dalam struktur keluarga yang sarat dengan norma kesopanan.
- b. Tema Utama 2: Transformasi Spasial & Koordinasi Makna Berbasis Jarak. Ini berarti bahwa jarak fisik menciptakan jarak reflektif yang mendorong upaya rekonsiliasi dan pembentukan makna baru melalui praktik Mandok Hata dari jarak jauh.
- c. Tema Utama 3: Disonansi Kritis & Perlawanan yang Bermakna terhadap Tradisi. Ini berarti bahwa tidak semua anak muda

menerima tradisi apa adanya; ketegangan internal, strategi mengatasi masalah, dan refleksi kritis muncul.